

**PEMAKNAAN STANDAR KECANTIKAN PADA REMAJA PEREMPUAN SURABAYA
(STUDI ANALISIS RESEPSI FILM IMPERFECT)**

Suci Ayatullah Qur'aini

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
suci.17041184021@mhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Di era keterbukaan informasi, Film menjadi salah satu tayangan yang banyak diminati berbagai kalangan, mulai dari remaja hingga orang tua. Banyak ditemui pembahasan mengenai isu sosial salah satunya adalah standar kecantikan di masyarakat. Film yang mengangkat mengenai standar kecantikan di Indonesia salah satunya adalah Film Imperfect. Penelitian ini menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall. Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah tayangan mempengaruhi penontonnya hingga dapat dikategorikan menjadi tiga bagian penonton yaitu Hegemoni, Negosiasi, Oposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode indepth interview. Informan yang diambil pada penelitian ini sebanyak enam orang dengan berasal dari tiga sekolah dengan rincian dua sekolah swasta dan satu sekolah negeri. Wawancara dilaksanakan secara daring dengan mengajukan pertanyaan terbuka guna memastikan informan termasuk dalam golongan penonton resepsi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tayangan film masih signifikan mempengaruhi penontonnya dari segi penunjang seperti latar belakang informan dan kehidupan sosial dari informan tersebut sesuai dengan teori Stuart Hall. Hasil Pemaknaan standar kecantikan remaja Surabaya masih sangat tinggi, hal ini terlihat dalam argumen dari informan penelitian ini bahwa standar kecantikan masih terpacu dalam pandangan fisik seseorang. Tubuh kurus menandakan bahwa remaja di usianya akan mendapatkan pekerjaan yang mudah ketika lulus dari masa SMA. Kulit putih bersih menandakan bahwa remaja di usianya terlihat merawat diri dan patut mendapatkan perhatian lebih dari lingkungannya. Rambut lurus menandakan bahwa mendapat gen yang beruntung sehingga penampilan mereka dapat dijadikan acuan untuk membangun relasi pertemanan serta inner beauty menjadi salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan dalam menjalin sebuah relasi pertemanan.

Kata Kunci: Film Imperfect, Resepsi, Standar Kecantikan.

Abstract

In the era of information disclosure, films are one of the shows that are in great demand by various groups, ranging from teenagers to the elderly. There are many discussions about social issues, one of which is the standard of beauty in society. One of the films that raises the standard of beauty in Indonesia is Film Imperfect. This study uses Stuart Hall's reception theory. This theory explains how a show affects the audience so that it can be categorized into three parts of the audience, namely Hegemony, Negotiation, and Opposition. This study uses a qualitative approach, constructivism paradigm, and in-method depth interview. The informants taken in this study were six people from three schools with details of two private schools and one public school. Interviews were conducted online by asking open-ended questions to ensure that the informants were included in the reception audience. The results of this study indicate that film shows still significantly affect the audience in terms of support such as the background of the informant and the social life of the informant in accordance with Stuart Hall's theory. Results The meaning of Surabaya's adolescent beauty standards is still very high, this can be seen in the arguments of the informants of this study that beauty standards are still driven in one's physical view. A thin body indicates that a teenager at his age will get an easy job when he graduates from high school. Clean white skin indicates that teenagers at their age look to take care of themselves and deserve more attention from their environment. Straight hair indicates that they get lucky genes so that their appearance can be used as a reference to build friendship relationships and inner beauty is one of the things that is taken into consideration in establishing a friendship relationship.

Keywords: Film Imperfect, Reception, Beauty Standard.

PENDAHULUAN

Waktu ke waktu, secara tidak langsung media akan terus-menerus mencoba menayangkan konsep atau gambaran baru kepada masyarakat terutama perempuan, mengenai bagaimana standar kecantikan ideal. Melalui tayangannya, mereka berusaha untuk memberikan konseptualisasi tentang cantik yang terkini. Media menampilkan bagaimana visualisasi *trend, fashion, makeup*

yang ideal dan pas agar di terima oleh masyarakat secara tidak langsung. Dengan demikian, perempuan yang seringkali dikatakan sudah bebas dan telah mengalami emansipasi, nyatanya saat ini justru terdapat “sistem kecantikan” yang dibentuk oleh media massa sebagai sarana informasi masyarakat. Perempuan juga sering merasa dirinya sedang dibawah tekanan karena tidak dapat memenuhi kriteria perempuan cantik selayaknya tuntutan dalam media massa.

Konferensi internasional perempuan di Beijing telah memunculkan bahwa perempuan dan media adalah salah satu dari 12 isu kritis atau lebih dikenal dengan *Beijing platform for action* sejak tahun 1995. Namun pada kenyataannya, posisi perempuan dalam media tetaplah marjinal. Marjinalisasi perempuan ini mencakup berbagai aspek seperti : terbatasnya akses mereka ke media, baik sebagai pekerja ataupun pengambil keputusan, serta penggambaran perempuan oleh media (Kusumaningrum 2003:32). Penggambaran perempuan juga menjadi sebuah komoditas yang terus digalih. Banyak pihak yang paham bahwa terdapat keuntungan lebih dengan mengeksploitasi wacana tentang kecantikan dan berusaha untuk mendefinisikan dan mengkonstruksi teori.

Penelitian ahli intervensi *bullying* oleh Dr. Anny Huneek pada Yayasan Jiwa Amini 2008, menyatakan dalam seminggu terdapat siswa sekolah menengah atas di Indonesia mengalami ejekan berupa fisik dan verbal seperti pukulan, gangguan, kata tak senonoh sebanyak 10-60%. Penelitian mengenai *bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa rentan *bullying* di Indonesia berada di tiga kota yaitu Jakarta, Jogjakarta dan Surabaya menurut Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 dalam jurnal Fenomena *Bullying* (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah milik Darmawan. Tingkat *bullying* di tiga kota besar itu terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu pada Sekolah Menengah Atas tingkat kekerasan terjadi sebanyak 67,9%. Tingkat kekerasan di Sekolah Menengah Lanjutan Pertama sebanyak 66,1%. Sedangkan antar sekolah SMP sebanyak 41,2% kekerasan yang terjadi. Tercatat bahwa kekerasan tertinggi terjadi di pada Siswa yang duduk di Sekolah Menengah Atas. Tingkat kekerasan yang terjadi di Sekolah Menengah Atas sendiri meliputi verbal (mengejek, pengucilan) dan non verbal (memukul). Tiga daerah dengan tingkat *bullying* tergambar bahwa 77,5% siswa di jogja mengakui adanya kekerasan sedangkan sisanya sebanyak 22,5% menutupi kekerasan yang terjadi, kerasan yang terjadi di Surabaya sebanyak 59,8% dan Jakarta sebanyak 61,1% (Wijayanti,2012) (Setyowati et al., 2009).

Tekanan tersebut dapat terlihat jelas dari bingkai media yang menampilkan baik dalam bentuk iklan yang kerap kali menjadikan perempuan objek dari penggambaran produknya hingga penggambaran dalam film dimana rata-rata slalu peran utamanya adalah perempuan yang memiliki

standar kecantikan yang tinggi. Penayangan tersebut kerap kali menjadi pedoman standar perempuan pada masyarakat untuk penilaian tertentu seperti kriteria menjadi model hingga kriteria masuknya ke salah satu perusahaan. Melalui film ide-ide dan nilai-nilai akan di sebarakan sesuai dengan zamannya masing-masing (Vivian, 2015). Selain menyebarkan nilai dan ide pada zamannya, film juga termasuk dalam mencerminkan mentalitas dan budaya sebuah negara lebih tergambar apa yang ditampilkan oleh media pembaharuan lain (asaari dan aziz, 2017).

Kasus mengenai *Body Shaming* yang telah dihimpun mengenai kasus penghinaan fisik (*Body Shaming*) telah ditangani polisi dari negara Indonesia sepanjang tahun 2018 terdapat 966 kasus. Rincian kasus selesai melalui jalur hukum atau melalui mediasi oleh korban dan pelaku terdapat 347 kasus. Kampanye *Body Shaming* terus di gaungkan oleh komunitas KAGUMI (Ikatan Wanita Gemuk Indonesia), Wanita Plus Size, dan Komunitas X-tra Large Indonesia untuk memberantas *body shaming* yang banyak meresahkan individual dan akhirnya berdampak buruk bagi para korban. Selain itu pendirian komunitas tersebut didasarkan untuk sering berbagi informasi mengenai lika-liku kehidupan yang dihadapi oleh mereka serta setiap anggota dalam komunitas tersebut saling mendukung terhadap kemampuan yang dimiliki mereka. Dengan cara menghargai diri sendiri, tentunya akan lebih bisa menerima apapun yang dikatakan seseorang dan berani *speak up* karena dirasa apapun yang di cintai harus dibela.

Film *Imperfect* termasuk dalam film drama Indonesia yang memuat mengenai komedi percintaan Indonesia yang diproduksi pada tahun 2019 dan disutradarai langsung oleh salah satu komika Indonesia yaitu Ernest Prakasa. Film *Imperfect* merupakan karya film yang diadaptasi dari novel karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect : A Journey to Self-Acceptance*, istri dari Ernest Prakasa. Film tersebut berhasil memenangkan Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih pada penghargaan piala Maya 2019. *Imperfect* menceritakan tentang *Body Shaming* yang dialami oleh Rara, salah satu pegawai kantor yang memiliki tubuh berbeda dengan perempuan seusianya. Rara merupakan seorang yang beruntung karena memiliki kekasih yang menerima dia apa adanya serta karir yang terus meningkat. Namun seiring berjalannya waktu, Rara dihadapkan oleh atasan kantor yang menyatakan bahwa dirinya dapat naik jabatan apabila ia *good looking*.

Pengangkatan cerita *Body Shaming* dalam film *Imperfect* banyak dipuji dan cerminan diri, namun disisi lain penayangan bahwa perempuan yang baik dari segi penampilan menjadi film *Imperfect* sudah memperlihatkan bagaimana standar perempuan cantik dalam film nya. Framing mengenai perempuan dengan penampilan yang menarik dan kurang menarik sangatlah di tonjolkan dan menjadi suatu standar dalam perusahaan. Walaupun cerita dalam film *Imperfect* diimbangi dengan penampilan bukanlah segalanya, namun pembedaan dan penggambaran mengenai fisik perempuan sangat terlihat jelas sehingga membentuk standar kecantikan di masyarakat tanpa disadari dan masyarakat menerima standar kecantikan penampilan perempuan seperti yang ditampilkan oleh media.

Pemahaman *Audience* tentang film yang telah di tonton memiliki sudut pandang yang berbeda – beda. Untuk mengetahui pandangan yang berbeda tersebut dapat dikaji

melalui analisis resepsi. Penempatan khalayak yang tidak terlihat pasif tetapi terlihat agen kultural (*cultural agent*) memiliki kekuasaan sendiri didalam topik yang menghasilkan arti dari banyak wacana melalui tawaran media merupakan pemanfaatan teori *reception analysis* guna mendukung statement tersebut. Pemaknaan yang terkandung dalam media terdahulu dapat memiliki sifat terbuka atau disebut *polysemic* dan juga mendapat tanggapan secara berlawanan oleh khalayak (Fiske, John. *Television Culture*. London: Routledge, 1997). Pendekatan yang dapat digunakan agar mengetahui penerimaan pada penonton dengan melalui proses *decoding* pada film *Imperfect* adalah resepsi. Memberikan subjek dalam penelitian untuk melakukan diskusi dari tayangan dan menyampaikan interpretasi individunya, kemudian menganalisis dan menempatkan individunya dalam menerapkan standar kecantikan yang tidak sengaja dipaparkan dalam film tersebut.

Korban dari *Body Shaming* memiliki pikiran bahwa orang yang memiliki standar kecantikan masyarakat akan lebih diterima khususnya pemikiran remaja perempuan. Mereka memiliki pendapat bahwa kecantikan itu berasal dari fisik yang dimiliki seperti tubuh langsing, tinggi, kulit putih dan rambut lurus. Korban *body shaming* terutama remaja perempuan bahwa dirinya tidak diterima oleh masyarakat karena tidak memiliki standar kecantikan yang diterapkan oleh masyarakat tersebut. Untuk menyikapi dan memunculkan perlawanan terhadap *body shaming* tentunya memerlukan waktu yang lama agar terlepas dari pengalaman yang pernah dialami para korban. Mereka secara tidak langsung harus berdamai dengan anggapan yang diterima berupa kritikan yang disampaikan orang lain dan menyadari kritikan tersebut tidak berguna bagi dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wangi pada penelitiannya yang berjudul karakteristik pelaku dan korban *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya, bahwa anak yang memiliki kekurangan fisik seperti berat badan berlebih, memiliki kulit yang hitam, memakai kawat gigi atau gigi yang menonjol kedepan kerap menjadi sasan korban *bullying*. Pada tindakan *bullying* yang terjadi, para korban mengaku diam dan tidak melawan merupakan pilihan yang tepat. Ketika dirinya mendapat bullyan tersebut, karena ketika para korban ini mencoba melawan justru tindakan yang didapatkan semakin tinggi dan akhirnya jalan satu satunya adalah menuruti permintaan pelaku.

Stuart Hall dalam teori *Encoding/ decoding* mengemukakan bahwa dalam sebuah penelitian mengenai teori ini, memproses peran penonton. Ketika menerima pesan dan hubungan antara persepsi produsen dengan konsumen pada teks atau tayangan yang ditampilkan. Latar belakang dan pengalaman penonton merupakan landasan dalam memaknai sebuah pesan. Proses komunikasi *encoding* dan *decoding* yang dilalui penonton dan media memiliki arti *encoding* yaitu proses pesan terbentuk berdasarkan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses penerapan kode guna mengerti pesan yang terkandung didalamnya menurut Stuart Hall. Audiens memiliki peran aktif didalam proses untuk mengerti dan menginterpretasikan pesan yang didapatkan, pesan tersebut dapat tidak sesuai dengan arti yang terkandung dalam pesan tersebut.

Pengaruh pada media massa meliputi perubahan dalam perilaku, pikiran, dan perasaan. Pandangan penonton

terhadap orang lain melihat dirinya serta bagaimana orang lain melakukan komunikasi dengan sekeliling setiap harinya merupakan bentukan dari media yang memiliki pengaruh sangat pelan namun efektif. Setiap khalayak mendapat pengaruh yang berbeda dari banyak jenis media yang ada (William : 2004). Film *Imperfect* yang mengangkat mengenai *body shaming* dan standar kecantikan perempuan dalam menganalisis teori resepsi ini akan mengambil subjek remaja perempuan di Surabaya. Kondisi remaja perempuan yang menjadi subjek penelitian ini berdasarkan realita bahwa mereka sedang mengalami masa peralihan atau disebut dengan sifat labil. Sifat labil tersebut memiliki dampak dimana setiap apa yang dialami tidak bisa lepas dari apa yang telah dirinya inginkan. Remaja umumnya menginjak usia 10-13 tahun dan memiliki masa akhir sekitar usia 18-22 tahun pada sebagian masyarakat dan budaya (Notoatmojo, 2007).

Keadaan remaja di Surabaya berdasarkan penelitian berjudul "Pengaruh *Body Shaming* Terhadap Kecenderungan *Anorexia Nervosa* Pada Remaja Perempuan di Surabaya" didapatkan hasil bahwa pengaruh *body shaming* terhadap kecenderungan *anorexia nervosa* pada remaja perempuan di Surabaya dengan korelasi keeratatan dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini, remaja yang mengalami *body shaming* tinggi menyebabkan dirinya mengalami kecenderungan *anorexia nervosa* atau dapat dikatakan semakin tinggi *body shaming* maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan *anorexia nervosa* yang dialami.

Kota Surabaya dipilih menjadi lokasi penelitian sebab di Surabaya yang notabene adalah kota besar ternyata memiliki banyak pengaruh pada proses sosialisasi dengan masyarakat, tidak terbatas penduduk asli Surabaya dan penduduk musiman yang datang ke Surabaya dengan maksud tertentu seperti bisnis, kuliah atau semacamnya (Chandra, 2009).

Berdasarkan permasalahan standar kecantikan yang dialami oleh remaja perempuan Surabaya, maka peneliti menyusun rumusan masalah yaitu "Bagaimana resepsi Remaja Perempuan di Surabaya dalam memaknai standar kecantikan pada film *Imperfect*?". Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui resepsi remaja perempuan di Surabaya dalam memaknai standar kecantikan pada film *imperfect*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menggali resepsi individu setelah menonton film *Imperfect*. Penelitian kualitatif dapat menggolongkan juga ada di posisi mana pandangannya terhadap objek penelitian. Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, karena paradigma ini memberikan penjelasan mengenai peristiwa sosial yakni yang tergambar dalam film *imperfect*. Paradigm konstruktivisme juga berisikan pengetahuan serta pemikiran orang yang tabuh mencakup artian yang diterima individu kepada pengalaman di kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian ini adalah remaja perempuan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berdomisili di Surabaya.
- b. Duduk dibangku kelas 11 Sekolah Menengah Atas.
- c. Berjenis kelamin perempuan.

- d. Perorangan.
- e. Telah menonton film *imperfect* secara penuh.
- f. Pernah mengalami body *shaming/bullying*.

Penelitian ini mengambil sudut pandang mereka yang pernah menjadi korban bullying dalam film *Imperfect* banyak mengangkat karakter baik utama maupun pendukung yang mendapat sindiran secara fisik dan hal tersebut yang membangun bagaimana standar kecantikan dapat terbangun atau tidak dari setiap individunya, sehingga penilaian untuk mengambil korban bullying menjadi pertimbangan yang sangat penting guna mendukung latar belakang dari film yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil enam informan siswi sekolah menengah atas dengan latar belakang sekolah berbasis islam di Surabaya yang sedang duduk di kelas 11. Informan yang peneliti ambil juga harus berdomisili di Surabaya. Pada penelitian ini, data informan yang diambil untuk data penelitian ini tidak dapat ditampilkan karena seluruh informan yang diambil merupakan korban *bullying* dimasa lalu sehingga untuk informasi pribadi seluruh informan tidak dapat ditampilkan karena untuk menjaga kerahasiaan dan privasi dari pihak informan.

Informan yang menjadi narasumber pada penelitian ini yaitu:

Nama	Asal Sekolah
FA	SMA Khadijah Surabaya
JI	SMA Khadijah Surabaya
ZAZ	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
IK	SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
ASM	MAN 1 Surabaya
TPK	MAN 1 Surabaya

Dalam pengambilan data, peneliti mengambil penilaian dari aktivitas sehari-hari dari informan. Hal tersebut karena peneliti langsung turun ke lapangan sebagai pengumpul data terkait mengenai penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan cara *indepth interview* atau wawancara mendalam. Metode tersebut digunakan guna menyediakan tempat luas untuk berbicara untuk narasumber guna menyampaikan jawaban yang sesuai dengan resepsi individu. Wawancara yang dilakukan dengan cara daring yaitu menggunakan *Whatsaap call*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai informan, berikut hasil yang diperoleh oleh peneliti:

A. Posisi Hegemoni-Dominan

Stuart Hall dalam Morrisian menyatakan bahwa kelompok hegemoni dominan memiliki situasi yang menempatkan informan menerima informasi yang telah diberikan oleh media. Hal ini memiliki arti dalam memahami makna dalam film yang disukai oleh

penonton. Dari enam informan, terdapat tiga orang yang berada diposisi hegemoni-dominan. Ketiga informan tersebut menyetujui bahwa pesan-pesan mengenai *bullying* terhadap kecantikan dalam film *Imperfect* dapat memberikan pemahaman kepada para penonton terkait standar kecantikan yang masih saja terbangun dari media yang menyorot bentuk badan hingga warna kulit.

Terdapat lima poin alasan ketiga informan menerima dan menyetujui isi pesan menghegemoni informan yang terdapat dalam film *Imperfect*, yaitu :

1. Kecantikan Fisik Bukan Menjadi Hal Utama dalam Menilai Seseorang

Menurut salah satu informan, banyak sekali yang berteman dengan dirinya bukan karena kecantikan secara fisik, melainkan bagaimana dirinya menyalurkan energi positifnya kepada orang disekelilingnya. Hal tersebut menjadi salah satu penilaian khusus terhadap informan tersebut bahwa kecantikan fisik bukan lah menjadi poin utama dalam standar kecantikan. Informan meyakini bahwa Indonesia sepenuhnya tidak menilai fisik seseorang dalam berbagai bidang seperti penampilan harus menarik ketika bekerja, kulit putih dan badan kurus bukanlah tipe ideal wanita cantik di masyarakat.

Pernyataan informan didukung dengan adegan yang menghegemoni dirinya untuk mengeluarkan pernyataan tersebut pada adegan awal yaitu ketika adik Rara lahir dan teman ibu Rara berkumpul dengan mengucapkan "*Aduh cantik sekali tidak seperti kakaknya yang ini*". Hal tersebut dapat terlihat bahwa Rara sudah mendengar pengaruh ketika dirinya masih kecil dan tidak menganggap pengaruh tersebut sebagai hal yang penting hingga dirinya remaja. Selain itu, juga terdapat adegan yang menghegemoni poin ini, yakni pada adegan Rara datang ke kantor dan diejek sebagai ibu hamil oleh rekan kerjanya. Tetapi Rara membiarkan hal tersebut dan berkata kepada rekan kerjanya yang lain jika apa yang di ucapkan leh orang lain tersebut menjadi hal yang tidak penting karena dirinya masih punya rekan kerja yang mendukung dirinya.

2. Lingkungan Sekitar Membentuk Standar Kecantikan

Salah seorang informan mengaku bahwa dirinya memiliki standar kecantikan karena lingkungan keluarganya. Setiap lebaran tiba, informan diminta oleh ibunya untuk berdandan agar terlihat lebih cantik dibanding sepupu atau tetangga yang lain. Hal tersebut membuat informan secara tidak sadar menilai penampilan orang lain. Lingkungan sekitar yang membentuk standar kecantikan tidak

hanya bersifat negatif. Pada adegan kekasih adik Rara menuntunya untuk berdandan, ibu Rara setuju dan mendukung argumentasi tersebut dengan dialog *"iya loh benar, cewek harusnya dandan. Kan mama sudah bilang dari kamu kecil"*. Kutipan adegan tersebut yang mendukung pernyataan dari informan sehingga dirinya mewajarkan apa yang di tuntut dari keluarga kepada dirinya mengenai hal kecantikan.

Lingkungan yang membentuk standar kecantikan tersebut lama-lama akan membuat setiap individu beradaptasi, adaptasi yaitu proses penyesuaian akan hadirnya stimulus secara berlanjut dalam diri seseorang. Apabila stimulus sering diterima maka pembentukan kebiasaan fisik atau dapat juga disebut dengan habituasi akan terjadi kebiasaan psikis dan hal tersebut dinamakan dengan adaptasi. Kaitan dalam adaptasi ini adalah proses kebiasaan yang bukan bersifat mekanis melainkan cenderung antisipatif (Heimstra & Mc Farling, 1982). Ketika terdapat individu yang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga menuntut dirinya agar berperilaku negatif lewat standar kecantikan yang dibangun, tentu juga terdapat informan yang mengalami dirinya dari tindakan negatif kepada dirinya akhirnya informan dapat berperilaku positif kepada orang lain. Terdapat sebuah adegan yang menunjukkan diri Rara di akhir film, dirinya mengatakan bahwa *"tidaklah mudah berdiri hingga puncak yang saya pijak ini. Banyak rintangan yang saya lalui sehingga saya sadar rintangan itu untuk dihadapi dan mempelajari agar tidak terjebak dalam hal yang sama"*. Pernyataan tersebut yang membuat salah satu informan mendukung bahwa apa yang dialami dimasa lalu menjadi bekal di masa mendatang untuk tidak berperilaku yang menyakitkan dari orang lain kepada diri sendiri. Keluarnya film *Imperfect* mampu mendobrak dan menyadarkan banyak orang terhadap berbagai macam faktor terbangunnya standar kecantikan kepada para penonton, khususnya bagi mereka yang pernah membully maupun terbully.

3. Kesadaran Diri Sendiri dalam Menetapkan Standar Kecantikan

Pada film *Imperfect*, terdapat adegan Maria yang rambutnya di catok oleh Lulu yaitu penghuni kos dari rumah Dika, Lulu menanyakan sesuatu kepada Maria *"apa yang kau kejar? Rambut lurus buat cantik? Percuma yang ada rambut kau malah botak"*. Percakapan tersebut ternyata berhasil menghegemoni salah satu informan untuk menyatakan bahwa sekeras apapun lingkungan menyadarkan untuk tidak menyusun standar

kecantikan yang berlebihan tetapi kembali bagaimana diri sendiri menyikapi untuk penyusunan standar tersebut. Informan berpendapat bahwa setiap orang harus menurunkan egonya dan menyadarkan dirinya sendiri. Informan juga mengaku bahwa lingkungan sangat mempengaruhi dirinya terhadap penerapan atau adaptasi standar kecantikan.

Selain itu juga ada adegan bahwa teman-teman dari Dika menganggap Rara tidak cocok menjadi kekasih Dika dan ditampilkan melalui dialog *"oh itu cewek lo? Gue kira siapa"*. Hal tersebut mendukung informan menyatakan bahwa justru akan menjadi contoh buruk kepada orang lain karena itu menjadi pedoman utama dalam menilai seseorang melalui fisiknya saja. Kesadaran akan penerapan standar kecantikan yang berlebih akan berbahaya jika tiap orang menerapkan dalam tingkah laku. Namun semuanya tidak menutup kemungkinan bahwa standar-standar tersebut perlu diterapkan namun kembali kepada diri masing-masing. Akan tetapi melalui sebuah fakta atau peristiwa yang ditampilkan dalam film *Imperfect* bisa menyadarkan informan bahwa dampak yang didapatkan atas bahaya melebihi standar kecantikan sudah cukup banyak. Sehingga menurut para informan tergantung masyarakat sendiri untuk mau ataupun tidak untuk lebih menerima bahwa Indonesia sendiri sedang darurat akan *bullying* atau *body shaming*. Karena dengan banyaknya pendidikan yang diberikan, kesadaran anak akan semakin tinggi asal pikiran masyarakatnya bisa terbuka.

4. Standar Kecantikan Menjadi Jebakan Diri Sendiri

Sekolah Menengah Atas menjadi tempat para remaja untuk mempersiapkan diri ke jenjang yang lebih luas nantinya seperti bekerja. Tuntutan kehidupan tersebut tanpa disadari ditujukan kepada para remaja khususnya siswi yang sedang duduk dibangku kelas 11. Perkembangan usianya, remaja yang sedang duduk di tengah masa SMA nya justru memiliki kecenderungan untuk mengubah dan menyesuaikan penampilan yang ada sehingga kerap kali terbawa tampilan yang ditayangkan di media. Salah satu informan diminta ibunya untuk bisa masuk ke akademi pramugari setelah lulus SMA. Maka dari itu, informan disuruh untuk berolahraga dan tidak diajarkan makan banyak-banyak agar badan tetap kurus. Informan tersebut juga mengatakan bahwa adegan senam adik Rara dengan ibunya mengingatkan bagaimana peran keluarga sangat penting dalam dirinya untuk membentuk tubuh idelnya. Sebab, dalam adegan tersebut, terlihat bahwa Ibu Rara bilang kepada Adiknya ketika adiknya memiliki tubuh yang agak gendutan sehingga harus rajin berolahraga agar karir modelnya semakin naik.

Film *Imperfect* dapat mengkrucutkan kembali kepada faktor lain yang diakibatkan dari penyebab lingkungan terdekat yaitu jebakan, dimana lingkungan yang menjadi tempat penyusunan standar kecantikan tersebut membuat jebakan yang secara tidak langsung bahwa seseorang akan mengikuti dan terperangkap didalamnya seperti halnya pekerjaan. Termuat dalam film *Imperfect* bahwa tuntutan pekerjaan menjadi jebakan untuk tokoh utama dalam penyusunan standar kecantikan dalam kehidupannya. Adegan lain yang menggambarkan poin ini adalah saat Rara bertengkar dengan adiknya di studio milik Dika karena Rara cemburu kepada adiknya yang diperlakukan istimewa. Tanpa disadari hal tersebut adalah sisi buruk dari diet Rara karena emosi dalam dirinya menjadi tidak stabil.

Bukan hanya melalui pemenuhan standar kecantikan yang ada didalam tubuh saja, melainkan melalui penyusunan standar kecantikan dari orang lain merupakan faktor jebakan yang lebih besar. Pada hakikatnya, manusia haus akan pujian orang lain, sehingga pemenuhan standar kecantikan dari orang lain juga harus terpenuhi. Melalui pemenuhan standar kecantikan orang lain, maka manusia atau setiap individu akan mencoba mengejar apa yang diinginkan oleh manusia lain guna perhatian serta pujian yang dilemparkan. Informan tersebut mengatakan bahwa dirinya melihat bagaimana orang yang memiliki tubuh ideal dapat sampai ke tahapan karir tersebut dan semakin banyak pujian, sehingga dirinya juga mengaku menuruti semua perkataan dari orang tuanya untuk mencapai apa yang seperti ditampilkan dalam adegan akhir film *Imperfect*.

5. Pengalaman Salah Satu Informan Bahwasanya Orang Tua Juga Merupakan Salah Satu Korban Bullying Akibat Standar Kecantikan

Pada scene pertama film *Imperfect* terlihat bahwa teman-teman ibu dari tokoh utama yaitu Rara menjadi sangat *body shaming* kepada Rara. Hingga secara tidak langsung Ibu Rara pun ter-*frame* bahwa Ibunya melakukan *body shaming* juga. Pada scene tersebut akan membawa penonton teringat akan scene dimana Rara ketika ia telah berhasil menurunkan berat badannya, ia juga melakukan penilaian kepada orang terdekatnya. Menurut informan, ketika ditarik mundur beberapa puluh tahun lalu sangat sedikit penjelasan mengenai *body shaming* sehingga orang tua dari salah satu informan menjadi korban *bullying* secara verbal oleh teman sekelilingnya. Ketika Ibu salah satu

informan tersebut berumur remaja memiliki pekerjaan sebagai seorang model. Seperti yang diketahui bahwa banyak sekali model yang ditampilkan oleh majalah memiliki kulit putih tubuh tinggi dan bentuk tubuh yang ideal. Tumbuh berkembang di dunia modeling membuat Ibunya memiliki tuntutan fisik yang pada jamannya masih sangat pakem dengan penilaian cantik itu apa. Orang-orang sekeliling di dunia modeling juga menuntut sempurna kepada setiap model. Tidak menutup kemungkinan bahwa pengurangan porsi makan yang ekstrem juga dilakukan untuk mendapatkan badan yang di nilai *ideal* bagi *crew*. Selain tuntutan dari *crew* model, informan menuturkan bahwa Ibunya kerap kali diejek oleh teman satu agensinya karena dianggap mempunyai bentuk tubuh sedikit besar dari temannya yang lain. Hal itu tentu membuat Ibu dari informan menjadi *down* dan kerap kali memenuhi standar kecantikan yang ada di sekelilingnya untuk tuntutan pekerjaan dan diterima oleh orang sekelilingnya.

Berdasarkan pengalaman latar belakang keluarga, informan menyetujui jika pengaruh sekeliling itu sangat berpengaruh pada diri kita ini terutama pemenuhan standar kecantikan, dan standar kecantikan ini memiliki pengaruh buruk kepada kesehatan dan pikiran setiap individunya. Selain itu, informan menyetujui bahwa dirinya juga korban dari pengaruh pemenuhan standar kecantikan orang lain kepada Ibunya dan akhirnya informan tersebut mendapatkan pengaruh tersebut. Informan mengakui bahwa orang tuanya bersikap seperti menekan dirinya karena pengalaman masa lalu. Kedua orang tuanya tidak ingin anaknya mengalami *bullying* yang sudah dilewati sehingga tanpa sadar orang tua menekan anaknya agar seperti apa yang orang lain inginkan juga.

Uraian Informan diatas, dapat diketahui bahwa apa yang dialami salah satu informan tersebut juga sangat tergambar di film *Imperfect*, dimana Ibu dari Rara menampilkan jika dirinya adalah seorang model dan berhenti dari dunia model karena ketidak sempurnaan fisiknya dimasa lalu sehingga dirinya tidak ingin bahwa nanti anaknya seperti dirinya yang berhenti dalam dunia kerja atau masa remajanya dicaci atau dilewati seperti ibu Rara. Begitu pula dengan salah satu narasumber bahwa Ibunya tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama sehingga anaknya dibentuk sedari remaja agar nantinya di dunia kerja, anak tersebut tidak melalui apa yang dilalui Ibunya dimasa lalu. Informan menyebutkan

beberapa dampak yang didapat dari pesan film, antara lain; pembangunan pemikiran bahwa standar kecantikan sebuah perusahaan seperti cantik, tinggi, putih dan kurus menjadi sesuatu yang wajib dalam dunia kerja.

B. Posisi Negosiasi

1. Film *Imperfect* Menyajikan Pesan yang Mudah Dipahami

Salah satu informan ini setuju bahwa film *Imperfect* menampilkan sebuah fakta atau peristiwa yang kerap kali terjadi pada masa remaja di Indonesia. Mulai dari bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, penyesuaian penampilan, penerimaan fisiknya dalam lingkungan sekitar, bagaimana pembangunan standar kecantikan itu terbangun dan apa dampak dari penyusunan standar kecantikan itu, merupakan permasalahan yang serupa ditampilkan sangat mirip di kehidupan nyata. Tidak sampai disitu saja, dampak yang ditampilkan juga hampir sesuai dengan apa yang dia temui, walau tidak sepenuhnya. Pernyataan salah satu informan tersebut juga tergambar dalam salah satu adegan menurutnya. Pada adegan Adik Rara mendapat komentar mengenai penampilan di Instagram mengenai fisik dirinya, Rara datang dan menenangkan Adiknya dengan berkata “*gausah dengerin orang-orang itu. Mereka gatau kamu. Kamu tetep cantik kok*”.

Setelah film *Imperfect* ini mampu menyadarkan banyak penontonya pada standar kecantikan masyarakat Indonesia, informan merasa bahwa sudah seharusnya lembaga pendidikan atau lembaga yang sifatnya formal mulai sadar dan mau menerima bahwa Indonesia saat ini masih banyak tindak *bullying* dalam hal standar kecantikan. Alasan utama mengapa lembaga pendidikan juga turut berperan aktif, karena di Indonesia sendiri memiliki wilayah yang luas sehingga masyarakatnya beragam. Tak dapat dipungkiri jika banyak remaja yang menilai orang dari daerah yang berbeda dari dirinya itu berbeda penampilan dan langsung membedakan dirinya dengan orang lain melalui segi fisik seperti warna kulit, jenis rambut.

2. Memberikan Wawasan Terkait Risiko Ketidakpercayaan Diri terhadap Standar Kecantikan

Ernest Prakasa selaku sutradara film *Imperfect* juga menampilkan pesan mengenai kepercayaan diri terkait standar kecantikan. Meskipun Rara telah menginjak dunia kerja, kejamnya penyusunan standar kecantikan itu masih sangat kental. Rara masih merasakan ketidakpercayaan diri hingga Ia menginjak dunia kerja meskipun Ia sendiri telah menguatkan dirinya dari penyusunan standar kecantikan orang-orang disekitarnya.

Pada sebuah *scene* dimana Rara sangat percaya diri akan bentuk tubuhnya yang tidak dikekang seperti kebanyakan orang, tetapi Ernest tetap berhasil mengangkat ketidakpercayaan diri Rara karena penyusunan standar kecantikan serta pengangkatan bahayanya mengejar standar kecantikan orang lain sehingga menimbulkan resiko kesehatan dan psikis yang tidak stabil. Bukan hanya itu, dalam adegan Rara ketika pingsan dan masuk ke rumah sakit, dokter mengatakan Rara dalam kondisi yang kurang sehat. Dokter pun menanyakan kepada Rara apa yang Ia lakukan hingga kondisi kesehatannya seperti ini. Rara sedikit kaget jika apa yang dilakukan selama ini itu kurang sehat. Dokterpun menyarankan agar Rara melakukan hidup sehat daripada menyiksa diri Rara sendiri. Setelah Rara kesehatannya telah kembali, Ernest Prakasa menyajikan pesan yang cukup serius bahwa untuk mencapai kesempurnaan itu bukan hanya mengenai fisik dan penampilan, tetapi bagaimana orang menyukurinya dan menikmati apa yang telah di miliki. Informan menyatakan bahwa ketika Rara telah terbebas dari keterpurukan yang mendorongnya untuk memenuhi standar kecantikan tersebut, dirinya ikut lega melihat pemeran dalam film itu bebas, dan perlahan Rara mengubah standar kecantikan orang-orang terhadap penampilan fisik yang dianggap orang lain kurang menjadi sesuatu yang spesial. Informan juga mengutarakan betapa beresikonya jika standar kecantikan itu terus tumbuh, menyusun dan mengatur diri seseorang. Betapa tertekannya orang tersebut sehingga banyak sekali apa yang harus ditanggung dikemudian hari.

3. Film *Imperfect* Belum Sepenuhnya Memberikan Solusi Terkait Pemahaman Penyusunan Standar Kecantikan

Seorang informan menerima pesan yang disuguhkan dalam film *Imperfect*, bahwa aktivitas penyusunan standar kecantikan memiliki dampak buruk bagi fisik dan psikis korbannya. Kurangnya perhatian orang tua maupun orang sekitar untuk pemahaman terkait standar kecantikan yang ditujukan kepada orang lain agar memenuhi standar tersebut, membuat banyak sekali orang berpikiran pemenuhan standar kecantikan yang mereka pahami itu lumrah jika dilayangkan kepada orang lain agar memenuhi standar kecantikan tersebut. Namun ketiga informan melihat bahwa film ini belum sepenuhnya dapat digunakan sebagai acuan terkait pemahaman apa yang dimaksud cantik itu sendiri. Meskipun Ernest Prakasa sebagai Sutradara dalam film itu menyajikan fakta bahwa permasalahan tersebut sangat banyak terjadi pada saat ini di Indonesia. Menurut mereka, seharusnya pesan di sajikan dapat lebih kompleks dan membuat penonton semakin paham apa yang disebut

cantik dan apa resiko dari penyusunan standar kecantikan itu sendiri. Sehingga penonton paham bagaimana mereka harus menghindari penyusunan standar kecantikan secara fisik akibat ketidak tahuan maupun pemahaman yang selama ini disusun melalui media itu sendiri.

Film *Imperfect* menampilkan bahwa Rara sebagai tokoh utama sedang bekerja disuatu perusahaan yang mana perusahaan tersebut baru saja kehilangan salah satu managernya. Pada akhirnya Rara menjadi kandidat untuk naik ke jabatan tersebut. namun Rara menemukan masalah ketika atasannya menuntut Rara dalam hal penampilan bukan hanya tentang otak. Rara dituntut menjadi seseorang yang memiliki fisik sempurna guna mendapatkan jabatan itu dalam waktu satu bulan. Singkat cerit, Rara berhasil dalam dua hal yaitu mempercantik diri maupun menduduki jabatan tersebut. dalam perjalanannya ketika menjadi manager, Rara mengalami banyak perubahan psikis sehingga dirinya kehilangan fokus dan tetap berfokus kepada penampilan. Pesan yang disampaikan cukup kuat dimana mendapat sorotan khusus oleh informan. Namun ketika Ernest Prakasa selaku sutradara menyuguhkan cerita bahwa Rara harus mengubah penampilan fisiknya untuk mendapatkan jabatan manager karena Rara dirasa memiliki potensi untuk menduduki jabatan tersebut dengan latar belakang rara memang memiliki etos kerja yang tinggi, namun ditengah dirinya menjadi manajer dan mengalami tekanan, Rara kehilangan kendali dalam pekerjaannya dan mendapat teguran keras dari atasannya karena dirinya terlalu berfokus kepada penampilannya tidak membuat dirinya kehilangan jabatan atas kesalahannya. Justru dirinya tetap memimpin sebuah proyek baru untuk perusahaannya.

Menurut seorang informan yang berada di posisi negosiasi, posisi yang ditampilkan sudah banyak mengandung pesa-pesan positif yang bisa diambil atau diserap oleh penonton. Akan tetapi karena cerita yang ditampilkan kurang menunjukkan kekurangan mengenai seseorang yang menekan standar kecantikan dirinya. Informan juga menegaskan bahwa apa yang didapatkan Rara untuk pemenuhan standar kecantikan yang seharusnya Ia tidak paksakan juga tidak sebanding, seolah-olah film yang ditujukan untuk menghapuskan standar kecantikan justru menekankan pada titik pemenuhan standar kecantikan. Menurut informan, harusnya Ernest Prakasaa lebih menampilkan efek secara dasar darimana Rara harus berubah secara fisik dan memenuhi apa yang orang inginkan. Seperti berangkatnya dari dunia kerja, maka efek negatifnya justru di dunia bekerjanya karena itu titik utamanya. Sehingga bisa menyadarkan perusahaan bahwa

penampilan itu bukan segalanya bagi perusahaan dan masih banyak kesempurnaan dalam diri seseorang untuk di tampilkan. Informan ini juga menyayangkan adegan terakhir dimana banyak di kagumi orang bahwa terdapat pameran foto yang menekankan penghapusan ketidak percayaan diri justru lebih menekan standar kecantikan yang ada. Informan menjelaskan bahwa itu justru melihatkan bagaimana fisik mereka dianggap tidak sempurna dan harus disempurnakan.

4. Berpotensi Menjadi Contoh Buruk bagi Penonton

Informan menjelaskan bahwa ia justru merasa takut apabila adegan yang di tampilkan dalam film *Imperfect* justru menjadi motivasi untuk pemenuhan standar kecantikan dan menjadi standar kecantikan patokan untuk orang lain juga yang fisiknya tidak sesuai dengan standar yang dimaksud. Beberapa adegan *bullying* di tampilkan ketika teman kantor Rara selalu berkumpul baik itu Bersama Rara maupun tidak. Isi dari percakapan mereka adalah membandingkan tubuh Rara “*lihat deh tubuhnya udah seperti ibu hamil*”. Informan juga menjelaskan terdapat adegan penghuni kos Dika saling mengatai fisik mereka sebagai bahan bercanda seperti “*tompel besar kau masih disitu-situ saja*”, “*rambut kribomu sudah bisa digunakan sarang lebah*”. Dan bercandaan seperti itu yang ditakutkan oleh salah seorang informan untuk menjadi dasar bagaimana orang mengolok-olok orang lain dengan dasar bercanda.

Berdasarkan hasil data diatas, khalayak secara aktif dalam menerima pesan film. para informan tidak serta merta menerima segala isi pesan yang diberikan. Ia memberi beberpa tanggapan terhadap adegan dalam film secara keseluruhan dan membuat ia berada di posisi negosiasi. Stuart Hall menyatakan bahwa posisi negosiasi merupakan posisi khalayak yang umum tidak setuju atau menyalahkan beberapa atau sebagian aspek pesan serta memeberikan sebuah alternatif menjadi makna negosiasi yang berbeda dari pesan yang dipilih (Morissan, 2013: 550-551).

C. Posisi Oposisi

1. Orang yang Dinilai Tidak Memiliki Standar Kecantikan yang Tepat Cenderung Menutup Diri

Film *Imperfect* menampilkan bahwa karakter Rara memiliki tubuh yang berbeda dari kebanyakan orang sehingga Ia menerima respon yang negatif dari masyarakat disekitarnya. Nyatanya Rara bertahan dengan bentuk tubuh seperti itu dan Ia tampak sangat percaya diri dengan penampilan seperti itu. Di sisi lain, terdapat adegan yang menunjukkan bahwa Rara sebagai pelaku utama dalam film masih mendapat pujian dan dukungan dari sesama mereka yang memiliki kekurangan kecantikan fisik. Sehingga menurut satu informan,

hanya ada di dalam film saja orang yang memiliki kekurangan fisik mendapat semangat dari orang lain.

Berdasarkan pengalaman salah satu dari dua informan bahkan dirinya merasa tertekan terhadap apa yang telah di alami ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Rasa ketidak percayaan itu dirinya akui sudah muncul ketika sangat kecil dan dirinya mengaku itu sangat membuat trauma dan berimbas pada kehidupannya kini. Hal tersebut tergambar pada film *Imperfect* pada adegan semua penghuni kos Dika dapat menampilkan kekurangan fisik mereka di hadapan semuanya. Dan adegan ini juga yang menjadikan informan tersebut teroposisi karena menurutnya kekurangan fisik yang ditampilkan tetap terlihat kekurangan fisik yang dianggap sebelah mata oleh orang lain dan bukan pujian yang didapatkan oleh korbannya.

Bersumber dari dua informan tersebut dapat tergambar bahwa kepercayaan diri yang mereka bangun sedari awal sudah tidak ada lagi karena tekanan hingga pengalaman mereka dimasa lalu. Cerminan efek dari percaya diri tergambar pada penerimaan suatu kegagalan serta rasa kecewa yang melewati batas akan ditunjukkan sekejap mata (Krisna, 2006). Penyikapan kepercayaan diri bukan terbatas pada orientasi dalam sikap yakin terhadap kemampuan pada diri, adanya tingkat percaya diri dapat melatih agar setiap individu tidak mudah putus asa serta memiliki jiwa yang besar. Film *Imperfect* sangat tergambar pada salah satu adegan yaitu dimana Rara mendapat cibiran dari beberapa teman kantornya membuat Rara tidak menurunkan semangat kerjanya melainkan Ia semakin giat bekerja dan menampilkan hal yang terbaik kepada atasannya agar dia dapat naik jabatan. Dari adegan tersebut sangat tergambar bahwa kepercayaan diri sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang. Namun adegan tersebut sangat dibantah oleh salah seorang informan bahwa kepercayaan diri itu justru membuat dirinya kehilangan proses kreativitas dan menghilangkan sumbangan semangat yang ada pada dirinya.

2. Mendapat Semangat dari Orang Terdekat

Kedua informan yang terkelompokan di bagian oposisi berangkat dari pengalaman orang disekitarnya juga. Mereka mengaku bahwa ada beberapa teman mereka justru mengalami hal yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya mengenai standar kecantikan. Temannya memiliki tahi lalat di dekat bibir, yang mana ia mendapatkan labelling bahwa ia adalah anak yang cerewet. Pacarnya pun mengungkapkannya bahwa ia akan lebih cantik ketika

tidak memiliki tahi lalat tersebut. Dia bertanya “Mana pacar yang selalu menerima pasangan dari kekurangan fisik seperti di film *Imperfect* itu?”. Kasus tersebut memberikan bukti bahwa kehidupan di dunia nyata dengan yang di film sangatlah bertolak belakang. Semangat yang di dapatkan cenderung tidak ada berasal dari orang-orang terdekat sendiri. Mereka berucap justru orang-orang di sekitar dan yang terdekat yang mengomentari fisik dirinya. Dan hal ini lah yang mempengaruhi kedua informan di kehidupan sosial.

3. Film *Imperfect* Justru Menyusun Standar Kecantikan

Ernest Prakasa selaku sutradara dari film *Imperfect* menyelipkan pesan mengenai kepercayaan diri hingga menekan *bullying* terhadap fisik seseorang, justru di respon negatif oleh kedua informan. Dimana mereka sepakat jika film *Imperfect* justru menampilkan sebaliknya yaitu menyusun standar kecantikan seperti film-film yang lain. Salah satunya yaitu terdapat pada adegan Rara menjadi gemuk kembali mendapat respon positif dari orang-orang terdekat dengan penampilan yang sama seperti dahulu. Hal inilah yang mengoposisi informan bahwa kembali lagi setiap individu yang ingin mendapat respon positif harus mengubah bentuk fisiknya terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil data diatas, khalayak secara aktif dalam menolak pesan dalam film *Imperfect*. Para informan secara langsung menolak segala isi pesan yang diberikan. Mereka memberi beberapa tanggapan terhadap beberapa adegan dan film yang membuat informan dalam posisi oposisi secara keseluruhan. Stuart Hall menyatakan apabila posisi oposisi merupakan posisi khalayak yang memilih atau berpandangan secara umum menolak semua aspek pesan serta memberikan pilihan lain atau makna oposisi dengan pesan yang dipilih secara berbeda.

D. Perbedaan Penerimaan Pesan Standar Kecantikan dari Informan Asal Sekolah Berbasis Islam

1. Informan dari Sekolah Islam Berbasis Swasta Menekankan pada Standar Kecantikan dari Diri Sendiri

Menurut empat informan yang berasal dari SMA Islam Swasta bahwa standar kecantikan dibangun dari dalam diri sendiri. Perkembangan media baru membuat segala informasi dapat diakses dengan mudah, yang membuat banyak sekali penggambaran cantik itu seperti apa. Baik berbentuk video, gambar atau sekedar tulisan yang menampilkan iklan, film, atau berita terkait kecantikan dari tubuh seseorang. Sehingga dari

sanalah, kebanyakan remaja mendapat dorongan untuk membangun standar kecantikan akibat rasa banyaknya standar kecantikan yang di nilai secara bertubi tubi.

Menurut keempat informan, hanya menerkan remaja dengan standar kecantikan yang dibangun melalui media, dirasa menyebabkan penyesuaian dengan apa yang mereka alami. Mereka justru menyesuaikan hingga menolak terhadap standar kecantikan yang dibangun di dalam film *Imperfect*, namun kedua informan bukan menolak pesan yang disampaikan dari dalam film melainkan menerima dan menyesuaikan pesan tersebut dalam diri informan.

Fakta bahwa standar kecantikan masih dianggap lumrah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, malah membuat empat informan tidak setuju karena itu mendiskreditkan masyarakat yang memiliki fisik yang berbeda. Dari film *Imperfect* masyarakat perlu belajar bahwa cantik tidak slalu kurus, rambut lurus, dan kulit putih tetapi melalui kecerdasan dan kepercayaan diri juga bisa menggambarkan kecantikan seseorang sehingga menyadarkan masyarakat agar tidak melakukan penyusunan standar kecantikan fisik kepada orang lain dan menekan angka *bullying* yang berada di kalangan remaja Indonesia.

Pesan yang disampaikan melalui sebuah film memang dianggap lebih mudah diterima dan ditafsirkan daripada di jelaskan oleh guru atau orang tua yang lebih seperti menggurui hingga menghakiki. Terlebih masih banyak remaja sekarang berpikiran cantik itu hanya sekedar fisik. Sehingga banyak remaja mengejar standar kecantikan dalam dirinya dan menekankan standar kecantikan yang telah disusun media dalam otak menjadi kritik yang dilayangkan kepada orang lain mengenai fisik orang lain.

Banyak dampak yang ditampilkan dalam cerita film *Imperfect* yang membuat keduanya berpikir bahwa berangkat dari orang tua, semuanya mengenai standar kecantikan pada fisik akan berubah. Kerena apabila berangkat dari orang sekitar tetapi pengalaman masa lalunya tidak mendukung maka akan tetap terjadi penyusunan standar kecantikan. Menurut mereka berempat, angka *bullying* terhadap fisik atau kecantikan seseorang di dunia remaja bisa menurun jika masyarakat juga sadar bahwa penyusunan standar kecantikan itu sendiri memiliki banyak dampak negatif dari dalam diri orang lain.

2. Informan dari Sekolah Islam Berbasis Negeri Menekankan pada Standar Kecantikan dari Orang Lain

Menurut dua informan yang berasal dari SMA islam berbasis negeri, meskipun standar kecantikan itu diri sendiri yang memilih, tetapi kembali lagi bahwa standar kecantikan itu merupakan pengaruh dari orang lain. Pengaruh yang didapatkan dari orang lain masih merupakan penyusunan dari media pada saat ini. Kerena media terus gencar menampilkan wanita yang cenderung putih dan kurus sehingga standar kecantikan manusia terpengaruh dari tayangan seperti itu.

Dua informan menyampaikan mereka menolak isi pesan yang ada dalam film *imperfect* sedangkan menerima jika dalam film tersebut terdapat penyusunan standar kecantikan yang lebih tinggi. Berbekal pengalaman yang buruk dan lingkungan sekitar yang negatif juga sangat berpengaruh terhadap pembangunan standar kecantikan yang ada di dalam diri. Dua informan sangat setuju adanya penyusunan standar kecantikan yang ada di *Film Imperfect* karena sangat menampilkan bentuk fisik dan memberikan pesan bahwa itu merupakan hal yang benar dan lumrah.

E. Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perubahan secara pesat, sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Film menjadi media yang berperan memberikan hiburan, informasi, serta edukasi melalui pesan yang disampaikan. Informasi yang dapat disampaikan dapat mengenai ekonomi, budaya, serta permasalahan sosial seperti salah satunya yaitu mengenai penyusunan standar kecantikan. Salah satu film yang memuat mengenai permasalahan tersebut adalah film *Imperfect*. Film *Imperfect* menjadi film penyalur pesan mengenai seberapa tingginya penyusunan standar kecantikan di masyarakat terutama bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, sehingga memerlukan beberapa data dari enam informan penonton yang memenuhi kriteria untuk dijadikan narasumber oleh peneliti. Berdasarkan kriteria informan yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai latar belakang informan yang menjawab pertanyaan. Remaja perempuan dengan latar belakang bersekolah di Sekolah Menengah Atas berbasis islam di Surabaya dan pernah mengalami tindak *bullying* menjadi informan. Hal ini bertujuan membuktikan, remaja perempuan rentan menyusun standar kecantikan dari kondisi sosialnya dan memengaruhi sikap yang diambil dalam kehidupan kesehariannya. Informan yang diambil semuanya berasal dari sekolah yang memiliki basis Islam di Surabaya baik swasta dan negeri. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh informan dalam mengambil sikap dan memengaruhi sifat yang informan

miliki, dimana remaja yang berada di sekolah berbasis islam negeri keduanya menolak isi pesan yang disampaikan pada film *Imperfect* dan berpengaruh bagaimana mereka menetapkan standar kecantikan bagi diri mereka yaitu menyusun standar kecantikan berdasarkan keinginan orang lain. Remaja Sekolah Menengah Atas swasta yang berbasis agama Islam justru kebalikannya. Mereka memiliki argumen menerima secara penuh isi pesan pada film sedangkan satu argumen menunjukkan rasa menerimanya namun dengan beberapa ketidaksetujuan, yang mana memiliki sifat menyusun standar kecantikannya sendiri.

Film *Imperfect* telah tayang dua tahun lalu, yaitu tahun 2019. Dari keseluruhan Informan, didapatkan hasil bahwa seluruh informan memiliki latar belakang yang berbeda untuk menyikapi bagaimana pesan itu diterima. Meskipun semua informan memiliki latar belakang yang sama yaitu korban *bullying*, namun seluruh informan memiliki hasil pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lain, dimana hasil itu diketahui memiliki dampak dari kehidupan sosial mereka. Bagaimana satu dengan yang lain tumbuh dari riwayat korban *bullying*. Didapatkan hasil bahwa kehidupan sosial yang dihadapi informan berasal dari lingkungan sekitarnya memandang informan melalui sikap dan respon kepada orang lain.

Didapatkan bagaimana kehidupan sosial para remaja ini lewat berdasarkan lingkungan sekolahnya. Hal ini diperkuat dengan dua orang yang duduk di sekolah negeri sebagai informan memiliki rasa yang sama untuk melakukan sikap di sekelilingnya. Pernyataan tersebut diperkuat melalui bagaimana mereka berdua membandingkan kehidupan di film dan di dunia itu berbeda dan menolak pesan yang ingin disampaikan oleh film *Imperfect*.

Remaja perempuan yang duduk di Sekolah Menengah Atas swasta berbasis islam cenderung lebih menerima pesan yang disampaikan serta diperkuat bagaimana mereka mengintrospeksi diri dan tidak terpengaruh dari tontonan film yang telah mereka tonton. Tontonan tersebut terbukti efektif dalam membangun standar kecantikan dari dalam diri karena meningkatkan rasa percaya diri sesuai dengan isi pesan yang ingin ditangkap penonton film ini.

Peneliti memilih untuk menggunakan Teori Resepsi milik Stuart Hall sebagai landasan teori dalam penyusunan skripsi ini. Teori ini memandang penonton film *Imperfect* sebagai khalayak aktif yang memiliki kebebasan dalam menerima isi pesan dalam sebuah tontonan filmnya. Teori ini lebih menekankan pada pilihan setiap individu bahwa interpretasi sebuah pesan dalam film bersifat pribadi dan sesuai dengan pribadi masing-masing, sehingga dalam proses penerimaan

pesan tersebut bebas untuk memasukkan faktor pendukung lain terhadap pandangannya agar tersusunnya informasi atau pesan yang didapatkan dalam sebuah film.

Teori ini mengarah pada perhatian informan dalam menonton film *Imperfect* untuk membangun standar kecantikan setiap informannya. Film *Imperfect* memiliki dampak yang signifikan terhadap penyusunan standar kecantikan dan bagaimana informan tersebut terpengaruh dalam sifat yang dimilikinya. Penyusunan standar kecantikan sangatlah tidak lepas dari kehidupan remaja pada saat ini. Mereka cenderung membangun standar tersebut demi menggapai apa yang mereka inginkan. Penyebab remaja membangun standar kecantikan untuk menggapai sesuatu berdasarkan kesadaran mereka akan terjun di dunia kerja setelah lulus sekolah nanti. Bagaimana penerimaan diri kepada orang lain menjadikan pertimbangan mereka agar tidak mengulangi tindakan yang mereka terima seperti *bullying*. Trauma tersebut yang menjadikan pesan yang diberikan kepada informan dapat di terima atau ditolak.

Hasil dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan Hall pengelompokan kategori informan dengan dasar hasil proses wawancara dan mendapatkan kode dalam wacana film (Avriyanty, 2012: 13). Tiga posisi itu adalah dominan hegemoni, informan didalam pengelompokan ini paham dengan pesan secara langsung dan sesuai dengan napa yang ditampilkan. Informan setuju dengan kode dominan yang berawal dari pembangunan si produsen pesan. Ini menunjukkan betapa idealnya pesan yang disampaikan secara transparan sebab tanggapan informan dapat diterima sesuai dengan harapan komunikator. Pada posisi negosiasi, terlihat bahwa informan menerima kode dominan yang terkandung didalam teks tetapi tidak secara menyeluruh dan mengakibatkan terdapat bagian yang menolak untuk melakukan penyaringan yang cocok agar tidak di adaptasi didalam perihal yang lebih terbatas atau informan dianggap tidak menerima pesan secara mentah. Posisi oposisi, bukan berarti informan tidak mengerti makna denotatif dan konotatif tetapi sikap yang ditunjukkan justru sangat berbeda dengan isi pesan atau dapat diartikan dengan informan keberatan dalam kode dominan sebab terdapat acuan alternatif yang dinilai relevan.

Ketika posisi tersebut dijadikan pengelompokan analisis dasar informan dalam penelitian ini. Faktor penyebab posisi informan Ketika melakukan resepsi pesan dalam film tersebut menjelaskan apabila melewati perspektif yang berbeda dari informan itu sendiri. Melvin De Fleur dan Sandra Ball-Roach mengkaji interaksi informan serta penggambaran tindakan informan terhadap isi dari media tersebut. Mereka menjabarkan tiga perspektif itu dalam tiga

bagian yaitu perspektif perbedaan individual, dimana hal itu bertujuan guna setiap individu memilih acuan yang bersal dari lingkungan sertapemberian artian ketika acuan atau stimuli itu datang. Maksudnya media massa memberikan pengaruh kepada setiap orang yang berbeda dan begantung berdasarkan kondisi psikologi tiap individu yang dating dari masalah. Kedua yaitu *Social Catagories Perspective*, menunjukkan bahwa informan terdapat pada kelompok sosial didasarkan karakteristik umum seperti latar belakang pendidikan dan tempat tinggal. Masing-masing kelompok sosial memberi kecenderungan memiliki persamaan norma dalam sosial baik nilai maupun sikap. Kesamaan tersebut dapat dijadikan acuan dalam memberikan reaksi yang sama dalam pesan khusus yang dapat diterima oleh masing-masing individu. Penelitian ini menunjukan adanya hal tersebut, karena informan yang berada pada sekolah islam negeri memiliki pemikiran yang serupa dalam penelitian ini sehingga perspektif ini melahirkan segmentasi. Terakhir yaitu *Social Relation Perspective*, yang jika sesuatu infroman memperngaruhi informan dalam menanggapi sebuah pesan film. Dampak komuikasi massa yang diterima dapat diubah cara luas oleh setiap orang yang memiliki kekuatan dengan anggota informan mengenai hubungan dalam bersosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh diatas, peneliti menemukan gagasan utama dalam film *Imperfect* yaitu tetap menampilkan standar kecantikan yang ada di diri seseorang dengan tubuh lebih besar dari orang lain. Penyusunan standar kecantikan ini berdampak pada diri setiap informan yang menjadi narasumber di penelitian ini seperti pemilihan teman, karir dimasa depan, hingga bagaimana mereka bertingkah laku di masyarakat. Karena kritik pesan yang terkandung dalam film *Imperfect* ini mengenai kepercayaan diri seseorang melalui fisik, maka pesan yang disampaikan tersebut menuai beberapa pendapat dan disimpulkan penonton dalam film *Imperfect* ini terbagi menjadi tiga golongan yaitu Hegemoni, Negosiasi dan Oposisi.

Pada golongan hegemoni ditemukan tiga orang yang menyetujui pesan yang terkandung dalam film *Imperfect*. Ernest Prakasa selaku sutradara film ini memang ingin menyampaikan pesan kepada penontonnya agar lebih percaya diri kepada diri sendiri. Dan pesan itulah yang disetujui oleh tiga Informan. Berangkat dari pengalaman dimasa lalu, Informan menyetujui apabila standar kecantikan atau wanita itu cantik bukan dari sekedar fisik, melainkan ada beberapa faktor yang dapat menojolkan diri manusia bisa terlihat cantik. Didalam filmnya, terdapat kutipan bahwa kau telah menjadi sempurna dalam kesempurnaan yang kau miliki. Terlihat jelas bahwa

pesan ini telah di terima tiga dari enam informan dan membuat pesan ini dominan kepada penonton.

Pada golongan negosiasi ditemukan satu dari enam informan yang menyetujui isi pesan dengan masukan terhadap pesan yang disampaikan. Satu informan ini menyetujui apabila kecantikan bukanlah semua aspek yang harus dimiliki melalui fisik agar tercapai semua impian dari seseorang. Namun sayangnya satu informan menyoroti bagian klimaks dan akhir dari film, dimana ditekankan pemeran utama yang berhasil mendapatkan jabatan dan tidak turun jabatan karena fisik. Hal itu dapat menjadi boomerang terhadap pesan yang disampaikan kepada penonton dimana ingin menunjukkan kecantikan fisik bukan segalanya tetapi segalanya dapat dicapai dengan kecantikan fisik.

Golongan oposisi ditemukan dua dari enam informan yang menunjukkan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Menurut dua informan tersebut justru penyusunan standar kecantikan sangat terlihat dalam film *Imperfect*. Pada film tersebut menunjukkan bahwa orang yang jelek tersebut memiliki badan besar, kulit yang hitam, dan rambut yang keriting. Kedua informan menyampaikan meskipun titik beratnya bukan hal tersebut yang disampaikan, tetapi tetap saja hal tersebut menjadi sorotan bagi kedua informan bahwa standar kecantikan memang berlaku di masyarakat berdasarkan pengalaman pribadi keduanya sehingga mereka menolak secara keseluruhan pesan dari film *Imperfect*.

Perbedaan latar belakang pendidikan informan menjadi kunci bahwa pada teori resepsi oleh Stuart Hall ini menunjukkan bahwa remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas dalam penyusunan standar kecantikan sama sekali tidak mendapat pengaruh dari pelajaran agama di sekolah masing-masing informan. Informan lebih mengkaitkan film ini dengan kelompok sosial yang dijalani dan pengalaman dimasa lalu sehingga membentuk *individual differences perspective, social catgories perspective, social relation perspective*. Sehingga ditemukan perbedaan pendapat antara informan yang duduk di sekolah berbasis agama islam swasta dan negeri, yang menunjukkan bahwa remaja pada saat ini masih terpengaruh standar kecantikan dalam hidupnya.

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan kesamaan penelitian dengan penelitian yang sebelumnya dengan judul *Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan* yang dilakukan oleh Ratih Puspa. Pada penelitian tersebut, Ratih menggunakan iklan produk pencoklat kulit sebagai objek penelitian. Pada penelitian tersebut menekankan bagaimana masyarakat menilai kecantikan pada diri seorang wanita melalui segi fisik. Serta menampilkan wanita dengan warna kulit gelap sebagai

objek iklan seperti objek yang diangkat dalam film *Imperfect* untuk titik fokus perbedaan dan penilaian terhadap wanita.

PENUTUP

Simpulan

Dari serangkaian penelitian terkait resepsi standar kecantikan pada film *Imperfect*, maka dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan standar kecantikan remaja Surabaya masih sangat tinggi, hal ini terlihat dalam argumen yang berasal dari informan penelitian ini bahwa standar kecantikan masih terpaku dalam pandangan fisik seseorang. Pemaknaan standar kecantikan remaja di Surabaya masih memandang bahwa seseorang yang cantik memiliki kriteria sebagai berikut : (a) Tubuh kurus menandakan bahwa remaja di usianya akan mendapatkan pekerjaan yang mudah Ketika lulus dari masa SMA. (b) Kulit putih bersih menandakan bahwa remaja di usianya terlihat merawat diri dan patut mendapatkan perhatian lebih dari lingkungannya. (c) Rambut lurus menandakan bahwa mendapat gen yang beruntung sehingga penampilan mereka dapat dijadikan acuan untuk membangun relasi pertemanan.
2. Dalam pemaknaan standar kecantikan remaja di Surabaya, pernyataan yang diberikan oleh informan dari penelitian ini menjelaskan bahwa bukan hanya kecantikan fisik yang dilihat oleh teman-teman mereka melainkan kecantikan dari dalam atau di sebut dengan *inner beauty* menjadi salah satu hal yang menjadi bahan pertimbangan. Tidak sedikit pernyataan dari informan yang menjelaskan bahwa dirinya berperilaku baik agar mendapat perilaku baik juga dalam lingkungan sekitarnya dan dianggap bahwa dirinya memiliki *inner beauty* tersebut.
3. Pemaknaan standar kecantikan yang dilakukan dipenelitian ini juga memperlihatkan bagaiman remaja di Surabaya mempersiapkan dirinya untuk terjun di dunia kerja. Mereka mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kecantikan agar nantinya mereka dapat diterima oleh masyarakat luas, dan tidak seperti penggambaran pada film *Imperfect*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang berguna bagi beberapa pihak. Berikut ini saran yang ingin disampaikan oleh peneliti:

1. Saran Akademis

Penulis mengharapkan untuk menambah kajian keilmuan di ranah ilmu komunikasi, hendaknya ada penelitian lainnya untuk melengkapi penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data model lainnya.

2. Saran Praktis

Adapun saran praktis yang bisa peneliti berikan kepada komunikator (Sutradara dan produser film) adalah terkait penyusunan standar kecantikan yang masih tinggi dalam film sehingga penyusunan secara fisik masih tersampaikan dengan jelas dan menjadi acuan dalam

pembangunan standar kecantikan remaja khususnya Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2008). Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik). Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). Komunikasi massa: suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, S. J. 2003. Introduction to mass communication and media; media literacy and culture: Third edition, America: MC Graw Hill.
- Chandra, F. O. (2009). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja SMA di Surabaya. 5060825, 5060825.
- Dharsono, S. K. (2007). Estetika. Reayasa Sains. Munandar, M. Soelaeman, (2000). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dubrin, A. J. (2011). Essentials of Management 9th ed (9th ed). Mason: Essentials of Management.
- Effendy, Onong Uchiyana. 2003. "Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi" Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchiyana. 1986. "Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya". Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. "Komunikasi Massa Suatu pengantar". Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Glock C. Y. dan Strack. R. (1998 dalam Wdiyanta, 2005)
- Wdiyanta, A. 2005. Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas, PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Effendy, Onong Uchiyana. 2003. "Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi" Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchiyana. 1986. "Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya". Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2007. "Komunikasi Massa Suatu pengantar". Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Glock C. Y. dan Strack. R. (1998 dalam Wdiyanta, 2005).
- Wdiyanta, A. 2005. Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas, PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.
- Joko Subagyo, P. 2006. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. Sejarah Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia. Jakarta.
- Kountur, Ronny. 2007. Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis, Edisi Revisi. Jakarta: PPM
- Lexy J. Moleong. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Melliana S, Annastasia. (2006). Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, D. (2007). Ilmu komunikasi: suatu pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: rineka cipta, 20.
- Sarwono, Sarlito W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.

- Susanti, B. (2014). ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film 12. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 7.
- Suyanto, Bagong. 2005. Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan. Jakarta : Prenada Media.
- Vivian , J. (2015). Teori komunikasi massa (8th ed.). Jakarta: Kencana
- Jurnal Penelitian:**
- ARSITOWATI, W. H. (2018). Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal Dalam Iklan New Pond'S White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying. *Humanika*, 24(2), 84–97. <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17572>
- Asaari, A., & Aziz, J. (2017). Perkembangan filem seram di Malaysia: Satu tinjauan literatur. *E-Bangi : Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(2), 30–45.
- Asaari, A., & Aziz, J. (2017). Perkembangan filem seram di Malaysia: Satu tinjauan literatur. *E-Bangi : Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(2), 30–45.
- Greyti, Elfie & Kalesaran, Edmon. 2017. “Persepsi Mahasiswa Pada Film “ Senjakala Di Manado”. *E-journal “Acta Dunia”*. Vol 6 (1): hal. 9.
- Haryati. (2012). Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 10(1), 41-45.
- Kusumaningrum, A (2003) Radio: Media Alternatif Suara Perempuan. Dalam *Jurnal Perempuan untuk Pencerahan dan Kesetaraan* vol 28:28–36.
- Leonard, A. E. (2018). Women and Gender. *Martin Luther in Context*, 150(ICoTiC 2017), 160–169. <https://doi.org/10.1017/9781316596715.020>
- Listyani, A. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @ mostbeautyindo , @ Bidadarisurga , dan @ papuan _ girl) Dini Aprilita Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Neg. Paradigma, 04, 1–13.
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Industri film Indonesia dalam perspektif sineas Komunitas Film Sumatera Utara. *ProTVF*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.23667>
- Permana, R. S. M., Puspitasari, L., & Indriani, S. S. (2019). Strategi promosi pada tahapan praproduksi film “Haji Asrama” (HAS). *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20818>.
- Prayoga, Azrul & Putri Aisyiyah Rachma Dewi (2019). “Representasi Identitas Gay dalam Film (Analisis Wacana Pada Film “Pria”)”. *Commercium*. Vol. 2 (1) : hal. 42.
- Puspa, R. (2010). Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan. *Tahun*, 23, 312–323.
- Putri, I. P. (2013). Mendefinisikan ulang film indie: deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2), 119–128. Ragin, C. C.
- Ridwan & Vera. 2019. “Mistisisme Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Pemirsa Pada Program Menembus Mata Batin di ANTV)”. *Jurnal Komunikatif*. Vol. 8 (2): hal. 12.
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2009). Hubungan Antara Perilaku *Bullying* (Korban *Bullying*) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja SMA. *Wharton*, 174–179.
- Suryoputro, A, dkk. 2007. Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara, kesehatan*. Vol. 10 (1), 29-40.
- Wulandari, A. W., & Muis, T. (2017). Karakteristik pelaku dan korban *bullying* di SMA Negeri 11 Surabaya. *Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 1–11.